
**ANALISIS POTENSI DAN PELUANG SEBAGAI DESTINASI WISATA
PENGAMATAN BURUNG ENDEMIK (*BIRDWATCHING*)****Ratri Paramita**

Pusat Pelayanan Bahasa (PPB) STP Nusa Dua Bali

AAI M Septiviari

Manajemen Akuntansi Hospitaliti (MAH) STP Nusa Dua Bali

ABSTRAC

Tourism Regions West Flores is not only a tourist attraction Komodo National Park (KNP) as a World Heritage Site which has become an international tourist attraction. However, West Flores also stores the value of diversity of fauna in the form of four species of birds that have the potential as a tourist endemic bird watching. From the tourist market trend in the past 10 years, tourists birdwatchers (Birdwatcher) are rising significantly. So that this phenomenon provides a significant opportunity for Indonesia as a State No. 1 in the world as a country which has the largest number of endemic birds in the world with 372 endemic bird species. This is very good potential to be developed in improving the welfare of society through the development of alternative tourism industry sector.

Keywords: West Flores, Endemic Bird Observation Tour (Birdwatching)

ABSTRAK

Kawasan Wisata Flores Barat tidak hanya memiliki atraksi wisata Taman Nasional Komodo (TNK) sebagai *World Heritage Site* yang telah menjadi atraksi wisata internasional. Akan tetapi Flores Barat juga menyimpan nilai keanekaragaman fauna berupa Empat jenis burung endmik yang berpotensi sebagai wisata pengamatan burung (*Birdwatching*). Dari trend pasar wisatawan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, wisatawan pengamat burung (Birdwatcher) mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Sehingga fenomena ini memberikan peluang yang sangat besar bagi Indonesia sebagai Negara No.1 di dunia sebagai Negara yang memiliki jumlah burung endemik terbanyak di dunia dengan jumlah 372 jenis burung endemik. Potensi ini sangat bagus untuk dikembangkan didalam meningkatkan nilai kesejahteraan masyarakat melalui perkembangan sektor industri pariwisata alternatif.

Kata Kunci: Flores Barat, Wisata Pengamatan Burung Endemik (*Birdwatching*)

I. PENDAHULUAN

Melihat potensi wisata kawasan Flores Barat, yang melekat dalam memori kita pasti atraksi Taman Nasional Komodo (TNK) sebagai *World Heritage Site* dan *Man Biosphere Reserve* (UNESCO, 1986) ataupun beberapa kampung tradisional seperti; Kampung Tradisional Waerebo,

Todo dan Bena. Dalam kurun Tiga tahun terakhir, pencitraan (*Branding Position*) pariwisata Flores mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang signifikan. Tercatat dari Tahun 2008, 21.773 wisatawan, 2009; 32.037, 2010; 34.733 (sampai Oktober) dengan rata-rata 20% setiap tahun (Sumber; Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Manggarai Barat). Atraksi TNK masih menjadi atraksi utama bagi wisatawan untuk mengunjungi Pulau Flores mencapai 70% (LSM Swisscontact). Perkembangan ini tidak terlepas dari masuknya TNK sebagai nominasi *The New 7 Wonders of Nature* serta penambahan maskapai penerbangan dari Denpasar - Labuan Bajo seperti; Batavia, Wings, dan Aviastar yang secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap kemudahan perjalanan wisatawan ke Pulau Flores.

Akan tetapi di balik keindahan Pulau Flores masih menyimpan berbagai macam keunikan dan daya tarik potensi atraksi wisata alternatif salah satunya aktivitas pengamatan burung atau yang kita kenal dengan *Birdwatching* atau *Birding*. Potensi Kawasan Hutan Flores Barat seperti; Kawasan Hutan Lindung Todo - Repok dan Mbeliling terdapat habitat Empat Jenis Burung Endemik Flores. Dalam penelitiannya, Trainor, dkk Tahun 2000 menjelaskan bahwa Kawasan Hutan Mbeliling merupakan yang terkaya di Flores dalam hal jenis burung endemik dan jenis burung sebaran-terbatas. Bersama dengan hutan Nggorang Bowosie yang terletak dekat kawasan Mbeliling, kawasan ini mendukung kehidupan tiga jenis burung endemik, kondisi yang tidak dijumpai di kawasan lain di seluruh Daerah Burung Endemik (DBE) Nusa Tenggara bagian Utara (Trainor dkk 2000). Potensi ini setidaknya dapat memberikan peluang (*Opportunity*) di dalam memberikan aktivitas wisata alternatif bagi wisatawan yang bertujuan untuk mengurangi tekanan terhadap TNK yang mengalami peningkatan kunjungan wisatawan setiap tahun serta dapat memberikan nilai edukasi bagi masyarakat melalui kegiatan konservasi dengan cara

menjaga kelestarian burung dan habitatnya. Pencapaian ini tentunya membutuhkan kerja keras dan kepedulian dari seluruh stakeholder pariwisata (pemerintah, masyarakat dan pelaku pariwisata) untuk mengembangkan aktivitas wisata pengamatan burung. Fakta yang terjadi selama ini pengembangan pariwisata Pulau Flores masih terkendala oleh keterbatasan aksesibilitas seperti; kualitas jalan ke beberapa atraksi yang masih kurang serta kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata secara sederhana (LSM Burung Indonesia, 2008). Pengembangan aktivitas wisata pilihan setidaknya dapat memberikan peluang terhadap beberapa dampak ikutan (*multiplier effect*) seperti; waktu lama tinggal wisatawan (*length of stay*), pengembangan kerajinan lokal yang dapat ditawarkan terhadap wisatawan serta pelibatan masyarakat lokal sebagai pemandu dalam kegiatan pengamatan burung. Sehingga pada akhirnya pengembangan pariwisata Flores dapat memberikan nilai pemerataan bagi kesejahteraan masyarakat luas.

II. PEMBAHASAN

A. Potensi Pasar Wisatawan dan Kekayaan Burung Indonesia

Bagi sebagian orang mungkin kegiatan mengamati burung (*Birdwatching*) di alam bebas merupakan aktivitas yang “gila” diluar kebiasaan hidup wisatawan yang sebagian besar untuk bersenang-senang (*Relaxation*). Duduk berjam-jam sambil melihat ke atas dengan alat teropong (*Binocular*) dan mencatat di buku kecil menjadi aktivitas utama para pengamat burung. Pada awalnya memang kegiatan mengamati burung hanya dilakukan oleh para peneliti sebagai kegiatan ilmiah, akan tetapi dari perkembangan waktu dan perubahan pasar dalam dunia pariwisata aktivitas pengamatan burung

sudah menjadi hobi, motivasi wisatawan mengunjungi atraksi wisata bahkan menjadi kompetisi bagi sebuah destinasi. Dikutip dari artikel Avitourism, Swiss Winnasis, S.Hut menjelaskan di Amerika Serikat, sejak tahun 1983, jumlah pengamat burung (*birders*) mengalami peningkatan sebesar 332% dan menjadikan *bird-watching* sebagai aktivitas alam bebas dengan pertumbuhan tercepat di Negara itu (Cagan H, dkk, 2003). Ada beberapa fenomena yang menunjukkan peningkatan minat wisatawan terhadap aktivitas pengamatan burung, diantaranya;

- 1) Di Amerika, belanja wisatawan yang berhubungan dengan *bird-watching* mencapai USD 23 milyar dan berhasil memperjakan 800.000 orang di tahun 1996. Di tahun yang sama, sebanyak 17,7 juta pengamat burung di Amerika bepergian untuk mengamati burung dan membelanjakan sekitar USD 7,6 milyar untuk perjalanan tidak termasuk belanja alat. Pendapatan tahunan Negara itu dua lima wilayah utama antara USD 2,4 juta – 40 juta (Cagan H, dkk, 2003).
- 2) Di Afrika Selatan, dari dua rute utama wisata *birdwatching*, yaitu Zululand dan Greater Limpopo, setidaknya menyumbang pemasukan sebesar ZAR 50 juta per tahun. Seorang pemandu lokal bisa mengeruk pendapatan antara ZAR 30.000 – 72.000 per tahun, padahal sebelumnya pendapatan mereka hanya sekitar 6.000 per tahun (Stacey J., dkk., 2007) Kurs ZAR 1,00 sama dengan Rp. 1.290,00.
- 3) Taman Nasional Kuscenneti, Turki diperkirakan dikunjungi oleh para pengamat burung yang member-

lanjakan sebesar USD 32 milyar di tahun 2001 (Gurluk, S., dkk., 2008)

- 4) Dari hasil keuntungan wisata *birdwatching*, American Bird Conservancy bersama 16 kelompok latin American Bird Conservation di 12 negara berhasil mengelola 37 suaka burung seluas 300.000 ha yang menjadi habitat 2000 jenis burung (Shire, 2010).

Melihat fenomena dan perkembangan trend wisatawan pengamat burung di dunia, perubahan ini merupakan peluang yang sangat besar bagi kepariwisataan Indonesia di dalam meningkatkan pendapatan devisa Negara dan perekonomian masyarakat melalui pengembangan aktivitas wisata pengamatan burung. Indonesia sebagai Negara hutan tropis dengan luasan kawasan konservasi (belum termasuk hutan-hutan di luar kawasan konservasi) seluas 28.166.580,30 yang terbagi menjadi 519 lokasi dari berbagai macam fungsi kawasan adalah modal penting untuk mengembangkan aktivitas wisata alternatif seperti wisata pengamatan burung di alam bebas.

Dari aspek nilai keanekaragaman hayati populasi jenis burung, Indonesia merupakan Negara yang sangat kaya dengan berbagai macam jenis burung. Tercatat bahwa Indonesia merupakan Negara ke-4 setelah Columbia, Peru dan Brazil yang memiliki jenis burung tertinggi di dunia. Dari jumlah tersebut, 372 (23,28%) spesies di antaranya adalah spesies burung endemik dan 149 (9,32%) spesies adalah burung migrant (Sukmantoro, dkk, 2007). Aktivitas Di beberapa kawasan konservasi yang ada di Indonesia, kegiatan pengembangan wisata pengamatan burung sesungguhnya bukan aktivitas yang baru. Akan tetapi pengembangan

wisata pengamatan burung sudah relatif agak lama. Kita dapat menemukan bahwa kawasan konservasi di Indonesia, seperti; Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Gunung Gede Pangrango, Kalimantan serta kawasan Wallace merupakan salah satu destinasi wisata pengamatan burung yang sudah di jual oleh beberapa pelaku pariwisata. Akan tetapi sampai saat ini, aktivitas wisata pengamatan burung masih belum menjadi trend isu tersendiri bagi pelaku lokal untuk meningkatkan penjualan dari aktivitas wisata burung. Pariwisata Indonesia masih sangat terfokus terhadap pengembangan pariwisata budaya dan alam. Di lain sisi, kurangnya isu trend wisata burung di Indonesia karena masih lemahnya promosi pengembangan serta, fasilitas penunjang serta kesiapan kualitas sumber daya manusia lokal.

B. Potensi Flores Sebagai Destinasi Pengamatan Burung Endemik

Kawasan hutan Flores Barat seperti; Todo dan Mbeliling merupakan tempat populasi kehidupan dari empat burung endemik Flores diantaranya; Kehicap

Flores (*Monarcha sacerdotum*), Serindit Flores (*Loriculus flosculus*), Gagak Flores (*Corvus florensis*) dan Celepuk Flores (LSM Burung Indonesia, 2007). Burung endemik merupakan burung hanya hidup di daerah tertentu dan tidak ditemukan di daerah lain di dunia. Secara umum di dunia terdapat 252 lokasi penting bagi upaya pelestarian keragaman hayati, 23 dian-taranya berada di Indonesia dan salah satunya di kawasan Flores (LSM Burung Indonesia 2007). Selain kekhasan burung endemik, kawasan Hutan Flores juga memiliki berbagai macam jenis burung lainnya seperti ;burung jenis paruh bengkok, serta jenis burung lainnya yang berjumlah \pm 126 jenis. Bagi sebuah destinasi pariwisata, kekayaan dan keanekaragaman jenis dan jumlah populasi burung tidak hanya berpotensi terhadap minat dan tingkat kunjungan wisatawan akan tetapi burung juga dapat berfungsi terhadap nilai-nilai pelestarian lingkungan serta pengembangan tanaman biji-bijian. Jalur pengamatan burung di Kawasan Flores Barat dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Jalur Lokasi Pengamatan Burung Endemik di Kawasan Wisata Flores Barat

Sumber: LSM Burung Indonesia 2008

Adapun jenis-jenis burung endemik di Kawasan Flores Barat sebagai berikut;

1. Kehicap Flores (*Monarcha sacerdotum*)

Burung Kehicap Flores merupakan salah satu jenis endemic Flores. Burung ini mempunyai ciri-ciri badan berwarna hitam, dada berwarna putih serta mempunyai panjang 15,5 cm. Burung kehicap ini mudah di jumpai di daerah ketinggian 600 di kawasan Hutan Mbeliling. Waktu pengamatan yang paling cocok untuk dilakukan adalah di pagi hari sekitar jam 06.00 – 07.00 dan juga 10.00 – 11.00. selain aktivitas pengamatan burung endemic Flores, wisatawan dapat mengkombinasi dengan aktivitas trekking ke puncak Gunung Mbeliling dengan ketinggian 1200 di atas permukaan laut untuk melihat pemandangan alam lautan Flores (sumber; LSM Burung Indonesia, 2007)

2. Serindit Flores (*Loriculus flosculus*)

Bila dibandingkan dengan burung endemik Flores lainnya, Serindit Flores mempunyai bentuk badan lebih kecil. Burung ini mempunyai warna hijau, merah dan hitam. Selain itu, Serindit Flores merupakan termasuk jenis burung paruh bengkok Flores. Serindit Flores hidup di daerah yang relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan Kehicap Flores. Lokasi Serindit Flores berada di ketinggian sekitar 800 di atas permukaan laut. Mengamati serindit Flores membutuhkan kerja keras dan kesabaran dan sangat cocok di pagi hari (Sumber; LSM Burung Indonesia, 2007)

3. Gagak Flores (*Corvus florensis*)

Masyarakat Flores menyebut Gagak Flores “Lea”. Burung ini merupakan

salah satu dari jenis burung endemik Flores. ciri-ciri dari burung ini mempunyai warna hitam gelap serta bentuk badan yang lebih besar dibandingkan dengan jenis burung endemik Flores lainnya dengan panjang 40 cm. Jenis burung ini dengan mudah dapat ditemukan di Kawasan Wisata Danau Sano Nggoang yang merupakan bagian dari Kawasan Hutan Mbeliling. Aktivitas pengamatan burung di sekitar Danau Sano Nggoang memberikan pemandangan alam yang sangat luar biasa sebagai “monumen alam” dengan hamparan danau, kondisi hutan yang masih alami ditambah dengan populasi burung beberapa jenis burung air; Itik gunung/ *Anas superciliosa*, Itik benjut/ *Anas gibberifrons*. (sumber; LSM Burung Indonesia, 2007)

4. Celepuk Flores (*Otus alfredi*)

Tempat populasi jenis burung Celepuk Flores berada di Kawasan Hutan Todo-Repok. Burung ini mempunyai warna kecoklatan dengan panjang badan 21 cm. Burung ini seperti burung hantu dan kegiatan pengamatan sering dilakukan di malam hari. Untuk saat ini, jenis burung ini sudah sangat sulit sekali ditemukan (Sumber; LSM Burung Indonesia, 2007)

5. Tikus Raksasa “ Becok”

Selain burung endemik, kawasan wisata Flores Barat juga mempunyai jenis hewan endemic lainnya yakni Tikus Raksasa atau masyarakat lokal sering menyebutnya “Becok”. Tikus ini mempunyai badan sebesar tikus yang sering keluar di malam hari dan sering memakan anak-anak ayam yang masih kecil. Bagi peneliti ataupun wisatawan yang sangat hobi melakukan pengamatan satwa, keluar di malam hari untuk melihat kehidupan

Becok memberikan tantangan tersendiri (Sumber; LSM Burung Indonesia, 2007)

C. Fasilitas Wisata

Keberhasilan pembangunan sebuah destinasi wisata menurut Burkart dan Medlik (1981:46) ditentukan oleh 3 faktor penting yang diistilahkan sebagai "The tourist qualities of a destination" yaitu Atraksi wisata/ *attraction*, aksesibilitas/ *accessibility*, dan sarana pariwisata/ *amenities* yang didukung dengan adanya organisasi pariwisata dalam penyediaan kerangka kerja untuk pengembangan daerah tersebut maupun aktivitas lain yang mendukung atau disebut sebagai *ancillary services* (Cooper, 1993:81). Begitu pula pengembangan aktivitas pengamatan burung di alam bebas. Keberadaan terhadap fasilitas wisata sangat dibutuhkan walaupun tingkat keberadaannya tidak sekomplek pemenuhan fasilitas jenis wisata konvensional. Aksesibilitas ke Kota Labuan Bajo sebagai pintu masuk utama wisatawan ke Kawasan Wisata Flores Barat dapat menggunakan maskapai penerbangan dari Kota Denpasar dengan waktu tempuh 1jam 25 Menit. Untuk saat ini sudah ada beberapa penambahan maskapai penerbangan dari Denpasar – Labuan Bajo seperti ; Aviastar, Batavia, Wings sehingga wisatawan dapat memilih sesuai dengan minatnya. Jadwal penerbangan dari Senin – Minggu dan waktu penerbangan hanya di siang hari. Fasilitas wisata seperti ; Hotel Berbintang/ Non, Restoran, Travel Agent, informasi wisata dapat didapatkan di Kota Labuan Bajo. Ke beberapa site lokasi pengamatan burung seperti; Kawasan Hutan Mbeliling dan Todo Repok, wisatawan dapat menyewa di beberapa jasa rent car yang dapat dengan mudah didapatkan di Labuan Bajo. Kendala yang sering dialami oleh wisatawan ketika melakukan pengamatan

burung adalah; masih minimnya fasilitas penginapan atau home stay yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk melakukan pengamatan burung pada malam hari. Selain itu, fasilitas rumah makan, informasi dari pemandu lokal yang masih terbatas dalam kemampuan berbahasa Inggris serta pemahaman dalam interpretasi jenis bu-rung.

D. Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities and Threat*)

Fokus kajian analisis SWOT terhadap potensi Kawasan Flores Barat sebagai destinasi pengamatan burung (Birdwatching) difokuskan terhadap kajian Internal (faktor kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (faktor peluang dan ancaman) sehingga hasil kajian ini setidaknya dapat memberikan gambaran terhadap pengembangan potensi wisata pengamatan burung sebagai alternatif wisata selain ke kawasan TNK.

1. Faktor Internal

- a) Kekuatan (*Strenghts*) merupakan kekuatan ataupun ciri khas dan keunikan yang dimiliki oleh Kawasan Hutan di Flores Barat sebagai destinasi wisata pengamatan burung.
 - Destinasi wisata Flores Barat memiliki atraksi Taman Nasional Komodo sebagai icon produk wisata Indonesia Timur sehingga memberikan kemudahan untuk mempromosikan jenis burung endemik Flores sebagai jenis wisata alternatif pengamatan burung
 - Sudah didukung oleh aksesibilitas penghubung Denpasar – Labuan Bajo yang cukup bagus seperti fasilitas penerbangan yang dapat

digunakan oleh wisatawan secara reguler.

- Didukung oleh fasilitas wisata (berbagai macam jenis hotel, restoran, internet) yang cukup memadai sehingga memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mendapatkan kebutuhan selama melakukan aktivitas wisata.
 - Meningkatnya pencitraan pariwisata Flores Barat sebagai destinasi adventure dan living culture memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan atraksi wisata alternatif.
 - Di Kawasan hutan Flores barat juga didukung oleh populasi jenis burung lainnya seperti jenis Burung Paruh Bengkok, keindahan alam (Danau dan air terjun) serta keunikan budaya.
- b) Kelemahan (*Weakness*) merupakan faktor kelemahan yang dimiliki oleh atraksi/ destinasi wisata yang harus diperbaiki demi memberikan nilai kepuasan terhadap wisatawan.
- Kondisi kebersihan Kota Labuan Bajo sebagai pintu masuk wisatawan dapat memberikan citra terhadap kualitas pariwisata Flores Barat.
 - Kualitas jalan ke beberapa atraksi wisata yang masih rusak.
 - Masih terbatasnya media promosi dan bahan informasi tentang populasi jenis burung Flores.
 - Kualitas pemandu burung (*bird guide*) yang masih kurang terutama dalam keahlian ber-

bahasa asing dan teknik-teknik dasar interpretasi.

- Terbatasnya fasilitas wisata di beberapa lokasi pengamatan burung seperti; home stay, rumah makan, papan interpretasi.
- Jalur pengamatan ke dalam hutan belum terkelola dengan baik, wisatawan sering melakukan pengamatan di jalur trek yang belum digunakan.

2. Faktor Eksternal

a) Peluang (*Opportunities*)

merupakan peluang yang dimiliki oleh Kawasan Wisata Flores Barat di dalam mengembangkan wisata alternatif pengamatan burung. Peluang ini faktor yang bersifat dari luar, diantaranya;

- Meningkatnya pangsa pasar wisata alternatif terutama aktivitas pengamatan burung (*Bird-watching*) di kawasan Asia.
- Kemajuan teknologi memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi tentang pariwisata Flores.
- Dukungan dari pelaku pariwisata terhadap pengembangan pariwisata Flores berupa dukungan program dan juga pembangunan fasilitas wisata.
- Pengembangan bahan-bahan lokal atau hasil hutan bukan kayu (*Non Timber Forest Product*) sebagai nilai kerajinan masyarakat untuk dijadikan souvenir bagi wisatawan.
- Program PNPM Desa Wisata oleh pemerintah dan Pengembangan eko-wisata oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memberikan peluang

terhadap pengembangan potensi lokal oleh masyarakat.

- b) Ancaman (*Threat*) merupakan ancaman dan bersifat dari luar yang secara tidak langsung memberikan hambatan terhadap pengembangan potensi pariwisata Flores Barat sebagai destinasi wisata pengamatan burung.
- Kegiatan perambahan hutan, per-buruan dan perdagangan satwa memberikan ancaman terhadap kehidupan satwa di kawasan Hutan Flores.
 - Fenomena perubahan iklim berupa pemanasan global memberikan dampak terhadap jadwal kunjungan wisatawan.
 - Fenomena wabah penyakit seperti ; Malaria dan Diare yang disebabkan oleh minimnya jumlah fasilitas air bersih serta kondisi sanitasi yang masih kurang.
 - Masih minimnya peran aktif pemerintah dan pihak swasta di dalam mengembangkan aktivitas wisata pengamatan burung sebagai pengembangan produk wisata alternatif.

E. Strategi Pengembangan

Dari hasil analisis SWOT terhadap potensi jenis burung endemik Flores sebagai wisata alternatif pengamatan burung (*Birdwatching*), banyak faktor yang mempengaruhi tentang keberhasilan sebuah destinasi wisata sehingga perlu dipadukan antara Kekuatan-Kelemahan dengan Peluang-Ancaman sehingga dapat diperoleh strategi pengembangan seperti di bawah ini;

- a. Melakukan diversifikasi produk wisata salah satunya melakukan

pengembangan aktivitas wisata pengamatan burung (*Birdwatching*) dengan memanfaatkan kekuatan branding atraksi TNK sebagai atraksi wisata internasional.

- b. Meningkatkan kualitas jalan ke beberapa atraksi wisata atau lokasi pengamatan burung demi memberikan kenyamanan bagi wisatawan.
- c. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan pemandu burung (*bird guide*) dan teknik-teknik interpretasi.
- d. Memperbaiki jalur-jalur trek menuju lokasi pengamatan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai konservasi dan nilai kearifan lokal.
- e. Meningkatkan fasilitas wisata seperti; home stay, serta papan interpretasi nilai keanekaragaman hayati di sekitar kawasan.
- f. Meningkatkan program promosi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan peningkatan pencitra-an positif terhadap atraksi wisata TNK.
- g. Meningkatkan peran aktif dan kesadaran para stakeholder (masyarakat, pemerintah dan masyarakat, pelaku swasta) terhadap nilai kesadaran lingkungan.

Dalam upaya pengembangan wisata alternatif pengamatan burung (*Birdwatching*), nilai kelestarian lingkungan merupakan modal dasar yang harus dijaga terutama terhadap nilai keseimbangan antara jumlah populasi, lingkungan serta tingkat kebutuhan masyarakat lokal terhadap pemanfaatan sumber daya hutan. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan pemanduan, kesadaran masyarakat untuk melakukan monitoring

sumber daya hutan merupakan program yang harus didukung oleh semua stakeholder pariwisata.

Pengembangan wisata alternatif merupakan sebuah proses untuk mempromosikan potensi wisata melalui perjalanan manusia dari budaya yang berbeda dengan tujuan untuk memberikan pemahaman, nilai solidaritas serta kesamaan hak diantara masyarakat (Holden, 1984).

III. SIMPULAN

Pengembangan wisata alternatif (*alternatif tourism*) melalui aktivitas pengamatan burung (Birdwatching) sangat berpotensi untuk dikembangkan di Kawasan Wisata Flores Barat untuk memberikan diversifikasi produk pari-wisata. Pengembangan ini dapat memanfaatkan pencitraan atraksi wisata TNK sebagai *Word Heritage Site*, potensi alam yang masih alami untuk dapat ditawarkan terhadap wisatawan. Permasalahan yang dihadapi di dalam pengembangan aktivitas wisata pengamatan burung seperti; kualitas jalan menuju lokasi pengamatan, fasilitas lokal yang masih terbatas, media promosi yang masih kurang serta tingkat partisipasi para pelaku pariwisata dan masyarakat untuk melihat nilai kekayaan populasi burung sebagai sebuah asset untuk dikembangkan dalam industri pariwisata. Sehingga kerja sama dan partisipasi dari seluruh pihak untuk pengembangan wisata alternatif merupakan nilai keharusan

sebagai bagian dari proses pengembangan pariwisata alternatif di dalam memberikan nilai kesejahteraan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Buletin Savana Baluran, Taman Nasional Baluran; Situbondo.
- Burkart, dan Medlik. 1974. *Tourism Past, Present, and Future*. London: William Heinemann Ltd.
- Data Kunjungan Wisatawan Ke Atraksi Taman Nasional Komodo, Tahun 2010 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat.
- Edho P Prabowo; 2008, *Laporan Potensi Pengamatan Burung Di Beberapa Lokasi Sekitar Kawasan Mbeliling, Labuan Bajo; Burung Indonesia, Bogor.*
- Hutan Mbeliling Secara Berkelanjutan, Labuan Bajo.*
- LSM Swisscontact – Project Wisata, 2007
- Profil LSM Burung Indonesia, 2007, *Dalam Program Pengembangan Kawasan.*
- Sunarta I Nyoman; 2011, *Bahan Persentasi Alternatif Tourism Mahasiswa Pasca Sarjana Kajian Pariwisata, Denpasar; Universitas Udayana, Bali.*
- Winnasis Swiss S.Hut; *Avitourism; Wisata Minat Khusus Masa Depan Di Baluran.*



